

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak akhir tahun 2019, pandemi Covid-19 merebak di seluruh dunia dan menyebabkan krisis di berbagai negara, baik di bidang kesehatan maupun di bidang ekonomi. WHO (World Health Organization) mendeteksi kasus pertama Covid-19 muncul di Pasar Huanan, Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, yang diduga ditularkan dari hewan ke manusia (BBC Indonesia, 2020). Dr. Gauden Galea yang merupakan kepala WHO di Cina, menyatakan dalam pidatonya pada Maret 2020 bahwa kekurangan dalam penanggulangan virus di masa awal perebakan mengakibatkan virus dengan cepat menyebar ke berbagai negara melalui para wisatawan ataupun pebisnis yang berkunjung ke Cina. Hal tersebut mengakibatkan WHO (World Health Organization) menyatakan virus Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (CNBC Indonesia, 2020). Sebagai negara tetangga Cina, Jepang menjadi salah satu negara yang terdampak cukup parah oleh virus ini, yang mengakibatkan pemerintah Jepang beberapa kali mengambil langkah *lockdown* untuk memperketat penyebaran virus Covid-19.

Semaraknya wabah Covid-19 ini mengakibatkan munculnya istilah-istilah baru yang belum pernah atau jarang digunakan sebelumnya. Sebagai contoh, istilah-istilah medis terkait pandemi yang bermunculan di media berita Jepang, seperti コロナ患者用の病床 (*korona kanja-yō no byōshō*) yang berarti ranjang untuk pasien Covid-19, 感染拡大 (*kansen kakudai*) yang berarti penyebaran infeksi,

感染者 (*kansensha*) yang berarti orang yang terinfeksi dan PCR 検査 (*PCR kensa*) yang berarti test PCR (*Polymerase Chain Reaction*) yakni pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi adanya virus atau bakteri dalam tubuh manusia terutama pada alat pernapasan. Selain istilah-istilah medis, banyak pula istilah-istilah terkait darurat bencana yang disampaikan oleh pemerintah, seperti 国内感染 (kokunai kansen) yang berarti infeksi yang merebak di wilayah domestik dan bukan berasal dari luar negeri, 緊急事態宣言 (*kinkyū jitai sengen*) yang berarti deklarasi darurat yang digunakan pemerintah saat mendeklarasikan situasi gawat darurat dan 空港の検疫 (*kūkō no ken'eki*) yang berarti pengkarantinaan bandara yang bertujuan untuk menghambat penyebaran virus.

Register adalah istilah-istilah khusus yang digunakan oleh sekelompok orang atau golongan tertentu sesuai dengan bidangnya masing-masing (Abdul Chaer, 1995:90). Misalnya, register medis hanya diketahui dan digunakan oleh kalangan masyarakat tertentu yang berprofesi di bidang kesehatan seperti dokter, perawat, apoteker, dan lain-lain. Kecil kemungkinannya bagi masyarakat yang tidak berprofesi di bidang kesehatan untuk tahu dan memahami register medis ini, karena istilah yang digunakan berbeda dengan istilah dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula pada istilah-istilah medis yang muncul pada masa Covid-19. Umumnya istilah-istilah ini hanya digunakan oleh golongan tertentu, seperti istilah medis yang hanya digunakan oleh petugas medis, dokter, suster, dan lain-lain. Namun dengan bantuan media massa elektronik berupa berita online, istilah-istilah ini menjadi sering muncul dan menjadi topik pembicaraan dalam masyarakat. Istilah-istilah

inilah yang kemudian dapat kita sebut sebagai kumpulan kosakata Covid-19, yang muncul sebagai akibat dari Pandemi Covid-19 dan berkembang pesat digunakan dalam bahasa sehari-hari oleh masyarakat setempat dengan bantuan media berita online.

Munculnya istilah-istilah khusus seperti ini secara tidak langsung dapat berdampak pada pembelajar bahasa Jepang *non-native speaker* yang tinggal di luar Jepang karena tidak lazim mendengar istilah-istilah khusus seperti ini dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali pembelajar bahasa Jepang yang ada di Denpasar, Bali, Indonesia. Istilah-istilah khusus ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan kesalahpahaman informasi sebagai akibat dari penerjemahan dan penafsiran yang salah karena adanya kosakata yang tidak lazim didengar sebelumnya. Oleh karena itu pemahaman terhadap kosakata-kosakata Covid-19 sangatlah diperlukan.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman pembelajar bahasa Jepang di Denpasar, Bali, terhadap kosakata Covid-19, maka perlu dilakukan tes uji coba atau survei. Survei yang dilakukan berupa angket dengan 30 pertanyaan mengenai pemahaman kosakata Covid-19 dalam bahasa Jepang. Angket ini telah disebarakan kepada 30 responden yang merupakan pembelajar Bahasa Jepang di Denpasar, sebagai *sample* penelitian. Dari hasil angket dapat diketahui sebanyak 90% responden mengaku pernah mencari tahu tentang berita terkait Covid-19 pada media berita Jepang, baik untuk keperluan tugas perkuliahan ataupun keingintahuan pribadi. Artinya, ketertarikan untuk mencari tahu informasi terkait Covid-19 pada media berita Jepang memang telah ada, baik karena dorongan dari luar seperti kampus, pekerjaan, maupun keinginan diri sendiri. Dari hasil angket dapat

diketahui bahwa kurang dari 50% kosakata register Covid-19 yang diketahui dan dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Rata-rata 22,5% responden menyatakan pernah mendengar register Covid-19 tersebut namun tidak paham artinya. Dan 37,8% responden lainnya menyatakan tidak pernah mendengar register Covid-19 tersebut.

Hasil angket pengujian tingkat pemahaman pembelajar bahasa Jepang di Denpasar terhadap kosakata Covid-19 menyimpulkan bahwa pembelajar bahasa Jepang cenderung awam dan kurang familiar dengan kosakata baru register Covid-19 dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat disebabkan karena pandemi Covid-19 merupakan fenomena yang baru muncul pada akhir tahun 2019 dan belum ada *update* lebih lanjut mengenai kosakata khusus register Covid-19 pada kamus-kamus bahasa Jepang maupun pada modul-modul pembelajaran bahasa Jepang. Artinya, jika pemahaman kosakata Covid-19 saja tidak begitu dikuasai, maka kemungkinan terjadinya kesalahpahaman informasi karena penerjemahan dan penafsiran yang salah akan semakin besar. Penerjemahan yang salah dapat menyimpangkan maksud dan tujuan dari arti yang sebenarnya, dan bukanlah tidak mungkin kesalahpahaman informasi ini dapat bermuara pada petaka yang lebih fatal. Seperti misalnya kata 自肅要請 (*jishuku yōsei*) yang jika diterjemahkan secara harfiah maka akan berarti ‘permintaan untuk menahan diri’. Bagi orang awam yang tidak memahami konteks kata ini maka akan mengartikan bahwa ini merupakan himbauan atau anjuran pemerintah untuk menahan diri dalam konteks yang umum, seperti menahan diri dalam penggunaan listrik, penggunaan air, dan lain-lain yang di luar konteks

maksud dan tujuan sebenarnya yang ingin disampaikan pemerintah, yakni menahan diri keluar dari rumah guna mencegah penyebaran Covid-19.

Munculnya kosakata-kosakata baru Covid-19 membawa permasalahan yang nyata ke dalam kehidupan para pembelajar bahasa Jepang. Inilah mengapa penelitian terkait kosakata Covid-19 penting dilakukan, dan hal ini pula yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang register Covid-19 dan penggunaannya pada *e-news* Jepang sebagai salah satu sumber referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang mencari informasi dan menambah khasanah keilmuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis kosakata register Covid-19 serta pengelompokannya, pada *e-news* Jepang yang muncul sebagai akibat pandemi Covid-19?
2. Bagaimanakah fungsi register Covid-19 pada *e-news* Jepang yang muncul sebagai akibat pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan kosakata register Covid-19 serta pengelompokannya, yang ditemukan pada *e-news* Jepang sebagai akibat dari pandemi Covid-19

2. Menganalisis fungsi register Covid-19 pada *e-news* Jepang yang muncul sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang agar dapat mengerti apa saja register Covid-19 yang ditemukan pada media berita Jepang. Adapun manfaat-manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, serta dapat memahami lebih dalam mengenai register Covid-19 sebagai akibat terjadinya pandemi global Covid-19 sejak tahun 2019 hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk bahan penelitian selanjutnya terutama pada bidang sosiolinguistik bahasa Jepang yang berkaitan dengan register.

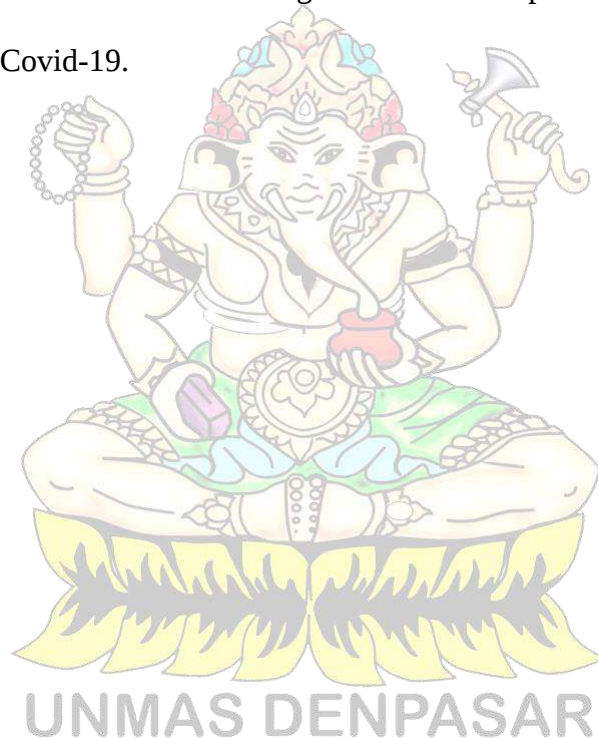
1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya pembelajar bahasa Jepang agar dapat memperbaharui pengetahuannya tentang bahasa Jepang dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi baru dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama kosakata-kosakata khusus terkait Covid-19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebuah perkembangan bahasa yakni mengenai bentuk pemakaian dan

fungsi pengungkapan register Covid-19, sehingga bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menambah khasanah keilmuan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan tidak menyimpang, peneliti memfokuskan penelitian pada bagian-bagian tertentu, yakni mengenai register Covid-19. Register Covid-19 adalah istilah-istilah yang baru muncul selama masa pandemi Covid-19 sebagai bentuk dari pembaharuan data dan informasi terkait Covid-19.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Junieles dan Sarifah dalam artikelnya yang berjudul “*Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 dalam Komunikasi di Berbagai Media Online*”, tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya berbagai bentuk dan fungsi dari register kesehatan di era pandemi Covid-19 dalam komunikasi di berbagai media online. Bentuk register yang dimaksud merupakan bentuk kebahasaan/lingual seperti wacana, kalimat, klausa, frasa, kata dan morfem, yang terbagi dalam bentuk register lingual, register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka.

Register lingual adalah bentuk yang melalui proses penyingkatan suatu istilah, contohnya PCR yang merupakan singkatan dari *Polymerase Chain Reaction*, Covid-19 yang merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease-19*, dan APD yang mana kependekan dari Alat Pelindung Diri. Kemudian, register selingkung terbatas adalah bentuk register yang memiliki jumlah kata dan makna yang terbatas, oleh karena itu berita yang terkait juga terbatas, contohnya adalah karantina, isolasi mandiri, dan disinfektan. Berbeda halnya dengan register selingkung terbuka, yang mana lebih terbuka dengan bahasa yang tidak resmi atau cenderung spontan, contohnya adalah masa inkubasi, *suspect*, reaktif.

Junieles dan Sarifah menyimpulkan terdapat empat fungsi register yang ditemukan yakni fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, dan fungsi heuristik. Fungsi instrumental menurut Junieles dan Sarifah, adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengajak, membujuk, menghimbau dan memiliki efek persuasif kepada lawan tuturnya. Pandemi, spesimen, dan protokol kesehatan adalah contoh dari fungsi instrumental. Kemudian, fungsi regulasitoris adalah fungsi register sebagai pengawas dan pengendali, serta pengatur dari perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh yang diberikan oleh Junieles dan Sarifah adalah *social distancing* dan *physical distancing*. Selanjutnya terdapat fungsi representasional yang merupakan fungsi register dengan tujuan untuk menyampaikan fakta dan menjelaskan sebuah peristiwa nyata yang dialami oleh orang lain. Contohnya adalah Positif, ODP (Orang Dalam Pantauan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan), OTG (Orang Tanpa Gejala), *imported case*, *contact tracing* dan *rapid test*. Terakhir, fungsi heuristik yang merupakan register dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menggali, dan mempelajari seluk beluk suatu informasi, seperti SARS-Cov-2 dan vaksin. Kedua contoh ini secara tidak langsung mengundang minat pembaca untuk mencari lebih lanjut informasi lanjutan yang bersangkutan.

Persamaan penelitian Junieles dan Sarifah dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti register yang berkaitan dengan kesehatan di era Covid-19. Selain itu, sumber data yang diperoleh juga merupakan media online, seperti berita online yang meliputi CNN Indonesia, Kumparan, Kompas.com, twitter dari akun penyebar informasi dan Instagram dari akun penyebar informasi.

Perbedaan penelitian Junieles dan Sarifah dengan penelitian ini yakni penelitian Junieles dan Sarifah merupakan register Covid-19 dalam Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini merupakan register Covid-19 dalam Bahasa Jepang. Selain itu, meskipun sama-sama menggunakan media online, namun, sumber data yang digunakan pada penelitian ini hanya berfokus pada media berita online Jepang yang tertulis, seperti NHK News, Asahi News, dan Mainichi News.

Penelitian yang dilakukan oleh Urano Takao dalam artikelnya yang berjudul *“Konteks Kemunculan Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam Situasi Wabah Covid-19”* tahun 2020. Hasil penelitian itu antara lain mengatakan bahwa dalam situasi wabah Covid-19 banyak muncul kata-kata baru dan tersebar di dalam masyarakat seluruh dunia serta penyebutannya sesuai dengan Bahasa negaranya masing-masing. Kata-kata baru tersebut tidak hanya digunakan oleh orang tertentu saja seperti para ahli, tetapi juga digunakan oleh orang awam/rakyat biasa. Artinya, penduduk umum harus terbiasa menggunakan kata-kata baru tersebut dengan baik.

Adapun menurut Takao, beberapa poin sebagai pertimbangan tentang kata-kata baru Covid-19 adalah (1) Kata-kata baru mengenai wabah Covid-19 dimiliki oleh bahasa negaranya masing-masing baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jepang. (2) Di Indonesia, kata-kata baru cenderung digunakan dalam bentuk kata singkatan. (3) Apabila dibandingkan antara kedua Bahasa, yaitu kata Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jepang, maka kata-kata baru yang muncul belum tentu sama, walau penyakit menularnya sama. Artinya, definisi maupun cara tindakan menangani Covid-19 berbeda antara kedua negara. (4) Penangan terhadap Covid-19 tidaklah sama antara kedua negara. Hal ini disebabkan tiap negara memiliki

tindakan atau sudut pandang yang berbeda-beda. Sekalipun pedoman penanganan Covid-19 yang diumumkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) itu sama.

Persamaan penelitian Urano Takao dengan penelitian ini yakni keduanya merupakan penelitian mengenai kosakata Covid-19 dalam Bahasa Jepang. Adapun perbedaannya adalah penelitian Urano Takao hanya mencari padanan kata dengan arti yang serupa dalam suatu kosakata Covid-19, contohnya kosakata *New Normal* dalam Bahasa Inggris, padanan katanya dalam Bahasa Jepang adalah 緊急事態宣言 (*kinkyuu jitai sengen*), dan padanan katanya dalam Bahasa Indonesia adalah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Padanan kata dicari secara general berdasarkan aspek sosial tiap negaranya. Sedangkan pada penelitian ini kosakata Covid-19 diteliti secara terstruktur berdasarkan konsep register dengan mempertimbangkan unsur pembentuk katanya, sehingga menghasilkan suatu terjemahan yang kemudian dapat dilihat bentuk dan fungsi register dari kosakata tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiand Alfin dalam artikelnya yang berjudul “*Bahasa Samurai dalam Drama Samurai High School Karya Yumiko Inoue*” tahun 2018. Hasil penelitian itu antara lain mengatakan bahwa pembentukan register bahasa samurai ini digabungkan dengan teori dari Sudijanto dan Ahmad Dahidi mengenai pembentukan kata bahasa Jepang. Adapun pembentukannya didasarkan pada *wago*, *kango* dan *konshugo*. Ferdiand memaparkan bahwa jumlah terbanyak register bahasa samurai yang ditemukan adalah *wago* dan bahasanya terkesan kaku. Jika dibandingkan dengan *gendaigo*, bahasa samurai lebih banyak

digunakan sebagai ragam tulis dan hanya digunakan pada situasi-situasi tertentu saja.

Makna bahasa samurai dalam drama Samurai High School didasarkan pada aspek makna perasaan. Lalu diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi besar yakni, (1) positif, (2) negatif, dan (3) netral. Aspek makna positif diklasifikasikan kembali menjadi tiga bagian yakni (1) merendahkan diri, (2) senang, dan (3) ramah. Pada klasifikasi merendahkan diri peneliti membagi klasifikasi menjadi dua yaitu, ketika (1) menyampaikan pendapat dan (2) meminta atau memohon. Sedangkan pada klasifikasi senang peneliti mengklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu (1) menerima atau mendapatkan sesuatu dan (2) tujuan tercapai. Selanjutnya, aspek makna negatif diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, (1) meninggikan diri, (2) tidak pantas dan (3) penolakan. Pada klasifikasi tidak pantas peneliti mengklasifikasikan lagi menjadi dua klasifikasi yaitu (1) kasar dan (2) jengkel atau kesal. Yang terakhir adalah aspek makna netral. Pada aspek makna netral diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni (1) bertemu dan berpisah, serta (2) menyampaikan pernyataan. Pada klasifikasi menyampaikan pernyataan peneliti membagi dua yaitu, (1) menyampaikan pernyataan umum, dan (2) menyampaikan pernyataan khusus. Setiap klasifikasi telah disesuaikan dengan data yang didapat sehingga data dan klasifikasi dalam penelitian ini terpenuhi.

Persamaan penelitian Ferdiand Alfin dengan penelitian ini yakni keduanya merupakan penelitian mengenai register. Sebaliknya, hal yang membedakan kedua penelitian ini adalah sumber data dan objek penelitiannya. Penelitian Ferdiand menggunakan sumber data pemakaian register bahasa samurai pada drama Samurai High School karya Yumiko Inoue, sedangkan penelitian ini bersumber data media

berita Jepang tertulis. Selain itu, objek penelitian Ferdian adalah register bahasa samurai, sedangkan objek penelitian ini adalah register covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggari dalam skripsinya yang berjudul “*Register Perdagangan di Jejaring Sosial Bukalapak*”, tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat berbagai bentuk ragam tulis register perdagangan di jejaring sosial bukalapak berdasarkan bentuk tuturan ringkas seperti (1) pemendekan, contohnya dari *suka-suka* menjadi *suka2*, (2) singkatan, contohnya APPS yang menerangkan Aplikasi (3) dan akronim, contohnya *Ongkir* sebagai akronim dari *Ongkos Kirim*.

Persamaan penelitian Anggari dengan penelitian ini adalah keduanya merupakan penelitian mengenai register. Namun hal yang membedakan penelitian Anggari dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan objek penelitiannya. Pada penelitiannya, Anggari menggunakan sumber data pemakaian register perdagangan pada *caption* bukalapak, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada register Covid-19 dalam media berita Jepang.

2.2 Konsep

Menurut Soedjadi (2000:14), konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sesuatu, yang biasanya dinyatakan dengan istilah atau rangkaian kata. Adapun konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu register, Covid-19 dan *e-news* Jepang.

2.2.1 Register

Sebuah bidang dari ilmu sosiolinguistik yang mempelajari tentang ragam maksud sebuah penyampaian melalui variasi tutur atau jenis wacana yang khas,

merupakan konsep register yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (2001:171-172). Suatu register dapat dikenali atau diketahui dari karakteristik leksikogramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna tertentu. Sebagai contoh, register politik mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan register akademik. Hal serupa dengan register kedokteran, akan memiliki ciri khas kosakata yang berbeda dengan register hukum. Dengan kata lain, masing-masing register memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas yang membedakannya dengan register lain (Anang Santoso, 2012:93).

Bidang kesehatan memiliki ungkapan khusus yang dilakukan oleh para tenaga medis untuk menangani pasien, 酸素マスク (*sanso masuku*) yang berarti penggunaan masker oksigen, 応急処置 (*Ōkyū shochi*) yang berarti pertolongan pertama, 充血 (*jūketsu*) yang berarti *hiperemia* atau kelebihan darah pada suatu bagian tubuh, 脊椎損傷 (*sekizuisonshō*) yang berarti cedera saraf tulang belakang, 脱水症状 (*dassui shōjō*) yang berarti *dehidrasi* atau kekurangan cairan tubuh, dan 転移 (*ten'i*) yang berarti *metastasis* atau penyebaran sel kanker yang telah melepaskan diri dari tumor asli dan kemudian berpindah pada bagian organ atau jaringan tubuh lainnya melalui aliran darah atau pembuluh getah bening (Japan Foundation, Kumpulan Istilah Keperawatan bagi Tenaga Kerja Asing, 2017). Istilah-istilah khusus seperti itu hanya dijumpai dalam bidang medis atau kesehatan saja, namun pada era pandemi Covid-19 banyak register kesehatan maupun register pemerintahan terkait situasi darurat yang ditemukan dalam berita atau artikel

online misalnya コロナ患者用の病床 (*korona kanja-yō no byōshō*) yang berarti tempat tidur untuk pasien Covid-19, 感染拡大 (*kansen kakudai*) yang berarti penyebaran infeksi, 感染者 (*kansensha*) yang berarti orang yang terinfeksi, 人工呼吸器 (*jinkō kokyūki*) yang berarti alat bantu pernapasan, dan PCR 検査 (*pi shi aru - kensa*) yang berarti test PCR (*Polymerase Chain Reaction*) yakni pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi adanya virus atau bakteri dalam tubuh manusia, 国内感染 (*kokunai kansen*) yang berarti infeksi yang merebak di wilayah domestik dan bukan berasal dari luar negeri, 緊急事態宣言 (*kinkyū jitai sengen*) yang berarti deklarasi darurat yang digunakan pemerintah saat mendeklarasikan situasi gawat darurat. Maka dari itu, masyarakat harus memahami istilah-istilah yang digunakan tenaga medis dan pemerintah dalam penanganan Covid-19, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman saat mendengar istilah baru tersebut.

2.2.2 Covid-19

Menurut WHO (World Health Organization), “*Coronavirus disease (COVID-19) is an infectious disease caused by a newly discovered coronavirus. Most people infected with the COVID-19 virus will experience mild to moderate respiratory illness and recover without requiring special treatment. Older people, and those with underlying medical problems like cardiovascular disease, diabetes, chronic respiratory disease, and cancer are more likely to develop serious illness.*” Covid-19 adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus dalam *family* korona dengan jenis varian yang baru ditemukan. Orang yang terinfeksi virus ini

kebanyakan akan mengalami gejala seperti penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan dapat sembuh dengan sendirinya tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun pada lansia dan mereka yang memiliki riwayat penyakit keras seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis dan kanker, virus Covid-19 ini dapat berkembang lebih parah dan menjadi lebih serius efeknya.

Dikutip dari NHK News, “「コロナ禍」がよく使われるのは、新型コロナウイルスの感染拡大で引き起こされるさまざまな災難や不幸、経済的・社会的影響など複雑な状況を、短く一言で、インパクトのある文字で伝えることができるからでしょう。字数やスペースが限られた新聞の紙面やテレビの画面では、読む人や見る人に視覚的に訴えかけイメージを共有しやすいキーワードが求められます。”

Kata 「禍」 dalam 「コロナ禍」 dan dibaca sebagai 「か」 yang berarti "bencana", "malapetaka", atau "kejadian buruk". 「コロナ禍」 mengacu pada bencana dan krisis yang disebabkan oleh virus covid-19, kata ini menjadi lazim ditemukan dalam pemberitaan online dan surat kabar karena penyebaran virus covid-19 yang menjadi lebih serius sejak pertengahan bulan Maret. Lebih lanjut, NHK menyampaikan karena besarnya dampak virus ini terhadap kesehatan, sosial dan ekonomi, akhirnya media berita membuat *key word* menarik 「コロナ禍」 yang dapat menggambarkan kekrisisan yang disebabkan oleh virus ini dan diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya.

2.2.3 *E-news* Jepang

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Media secara umum adalah (1) alat, (2) sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, (3) sesuatu yang terletak di antara dua pihak (dapat berupa orang, golongan, dsb), (4) perantara; penghubung. Lebih spesifik, arti media terbagi menjadi media cetak, media elektronik, film, massa, pendidikan, dan periklanan. Pada konsep ini, arti media massa, yakni sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas, lebih cocok dengan konsep penelitian ini. Selain itu, arti media elektronik pada KBBI yang berarti sarana media massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern, juga cocok untuk mendefinisikan konsep media berita elektronik atau *e-news*.

Di era pandemi Covid-19 ini, bahasa medis semakin berkembang dan telah dipakai di berbagai pemberitaan, sehingga istilah-istilah yang sebelumnya hanya lazim didengar oleh dokter dan perawat, sekarang telah menjadi kosakata baru yang banyak digunakan masyarakat. Tentu saja fenomena ini terjadi karena adanya peranan besar dari media *online* sebagai media informasi masyarakat. Media *online* merupakan salah satu sarana yang peminatnya sangat banyak dan tak pernah redup karena ia terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Media massa yang dulu tercetak menjadi koran dan majalah, ataupun yang disiarkan melalui televisi dan radio, kini telah berkembang menjadi *e-news* atau *electronic news*, yang dapat diakses melalui *smartphone*, laptop, komputer, dan lain-lain. secara *online* dengan bantuan internet. Mencari dan mendapatkan informasi melalui *e-news* kini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dalam masyarakat karena praktis dan cepat.

Di Jepang, ada banyak jenis media massa dan media elektronik yang memuat berita terkait Covid-19. Salah satu sumber media massa yang terkenal baik di kalangan *native speaker* maupun *non-native speaker* adalah NHK News, Asahi News, dan Mainichi News. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menjadikan ketiga media massa ini sebagai sumber data.

2.3 Teori

Penelitian ini berpayung pada teori sosiolinguistik dan register sebagai bentuk variasi bahasa dari perspektif sosiolinguistik.

2.3.1 Sosiolinguistik

Jika ditinjau dari segi asal-usul katanya, sosiolinguistik terdiri dari gabungan kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adalah ilmu pengetahuan tentang sifat, perilaku, dan perkembangan manusia. Sosiologi merupakan ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya. Artinya, sosiologi merupakan kajian tentang manusia dan bagaimana manusia tersebut melewati proses dan perkembangan sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan linguistik menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ilmu tentang bahasa. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa, dimulai dari bagaimana bahasa itu ada, proses pembentukannya, struktur bahasa, hingga maknanya, merupakan kajian dari ilmu linguistik. Dengan demikian, gagasan Chaer dan Agustina (2003:2) mengenai sosiolinguistik yang merupakan sebuah ilmu antardisipliner yang mempelajari

bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat adalah benar adanya.

Sumarsono (2004:1) juga mengatakan hal yang serupa. Sosio merepresentasikan masyarakat, dan linguistik merepresentasikan bahasa. Oleh karena itu sosiolinguistik merupakan kajian yang sangat erat kaitannya dengan kedua bidang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan kondisi sosial atau masyarakat penuturnya.

Dalam sosiolinguistik, masalah tidak hanya terjadi pada sosial yang kemudian dikaitkan dengan bahasa, tetapi juga memungkinkan terjadi hal sebaliknya, yakni masalah bahasa yang kemudian dikaitkan dengan gejala sosial. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat yang dikemukakan Alwasilah (1993:3-5), bahwasanya sosiolinguistik mencakup seluruh masalah yang berhubungan dengan pelaku sosialnya juga, tidak hanya tentang perilaku bahasanya saja. Dengan kata lain, sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa, juga termasuk kedalam cakupan permasalahan sosiolinguistik.

Sanada (1995:9) mengatakan, “社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である。”

‘Sosiolinguistik merupakan studi yang meneliti tentang beragam fenomena bahasa atau penggunaan bahasa dalam hubungan manusia yang hidup dalam masyarakat atau dalam suatu kelompok tertentu.’ (Sanada, 1995:9).

Sehingga kesimpulannya adalah sosiolinguistik mencakup tiga bagian yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan diantara keduanya. Ilmu ini mengkaji bahasa yang dituturkan oleh penuturnya sebagai satuan dari masyarakat. Bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Pandemi Covid-19 memunculkan banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, yang secara tidak langsung juga memberi banyak perubahan pada lingkungan masyarakatnya. Dengan munculnya varian virus baru, maka akan ada pemberian nama pada virus tersebut, dengan begitu terciptalah satu kosakata baru yang sebelumnya belum pernah ada. WHO (*World Health Organization*) memberi nama virus yang muncul pada akhir tahun 2019 ini dengan *Corona Virus Disease 2019* atau yang biasa disingkat sebagai Covid-19. Dari sini, berbagai negara mengadopsi istilah tersebut dan memodifikasi untuk menyesuaikan dengan bahasa masing-masing. Beberapa negara tetap menggunakan istilah baru ini sebagaimana nama aslinya, Covid-19. Namun banyak pula negara yang menggunakan istilah lain dan menyesuaikan dengan bahasa dan budaya mereka sendiri. Contohnya, di Cina Covid-19 disebut sebagai 新型冠状病毒肺炎 (*xīnxíng guānzhuàng bìngdú fèiyán*) atau biasa disingkat sebagai 新冠肺炎 (*xīnguān fèiyán*), yang artinya secara harfiah adalah ‘penyakit virus corona’. Di Indonesia sendiri, virus ini pada mulanya disebut sebagai Novel CoronaVirus atau disingkat sebagai 2019-nCoV. Lalu seiring dengan penetapan nama resmi dari WHO, Indonesia juga menggunakan istilah Covid-19 dengan pengucapan angkanya dalam bahasa Indonesia ‘kovid sembilan belas’ alih-alih ‘*covid nineteen*’ sebagaimana pelafalan dalam bahasa Inggris.

Dalam Bahasa Jepang, Covid-19 disebut sebagai 新型コロナウイルス (*shin'gata korona uirusu*) yang secara harfiah berarti 'virus corona bentuk baru'. Disebut 'bentuk baru' karena kelompok virus corona ini sudah muncul dalam bentuk lain sebelumnya, yakni SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle-East Respiratory Syndrome*). Covid-19 yang disebabkan oleh patogen SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome CoronaVirus 2*) merupakan varian virus baru dalam keluarga virus corona, oleh sebab itu ada kata 新型 (*shin'gata*) pada penamaannya. Seiring dengan berjalannya waktu, istilah ini berproses dalam kehidupan masyarakat dan mengalami perubahan bentuk menjadi lebih sederhana yakni コロナ禍 (*korona ka*) yang secara harfiah berarti 'malapetaka corona'. Perubahan istilah ini disebabkan oleh kasus Covid-19 yang berkepanjangan sampai mengakibatkan pandemi global, sehingga disamakan artinya dengan 'malapetaka'. Dapat dilihat bahwa adanya pengadaptasian istilah dan perubahan istilah menurut bahasa masing-masing ini disebabkan oleh masyarakat dan lingkungan pengguna bahasa itu sendiri. Dengan beginilah konsep sociolinguistik terbentuk, yakni saat sosio atau masyarakat memberi pengaruh pada bahasa atau linguistik yang digunakan.

Maryono (2002: 18) membagi wujud variasi bahasa dalam kaitannya dengan sociolinguistik berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Penelitian ini akan berfokus pada variasi bahasa berupa register.

2.3.2 Register

Halliday (1994:54) mengungkapkan bahwa register serupa dengan semantik dalam konsep susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Dalam hal ini, susunan situasi pada register berlandaskan pada tiga hal yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), dan (3) sarana (*mode*). Medan (*field*) diartikan sebagai hal yang sedang terjadi atau suatu tindakan yang sedang berlangsung. Pelibat (*tenor*) diartikan sebagai orang yang turut mengambil bagian, termasuk karakter, sifat, kedudukan dan peran mereka. Sarana (*mode*) mengarah pada peranan bahasa seperti membujuk, menjelaskan, mendidik dan lain sebagainya. Konsep register secara lebih sempit dari sudut pandang sosiolinguistik adalah pemakaian kosakata atau istilah khusus yang berhubungan dengan kelompok profesi tertentu dan memiliki kekhasan penggunaannya, sehingga register dalam kelompok profesi satu dengan lainnya akan berbeda.

Jika dilihat dari situasi pemakaiannya, register hanya digunakan oleh kelompok tertentu, yang artinya masyarakat luar kelompok tentu akan awam dengan register atau istilah-istilah yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer (1995:90) yang menyatakan bahwa register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau golongan tertentu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya, register medis hanya diketahui dan digunakan oleh kalangan masyarakat tertentu yang berprofesi di bidang kesehatan seperti dokter, perawat, apoteker, dan lain-lain. Kecil kemungkinannya bagi masyarakat yang tidak berprofesi di bidang kesehatan untuk tahu dan memahami register medis ini, karena istilah yang digunakan berbeda dengan istilah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, istilah untuk orang yang sedang sakit dan

dirawat pada umumnya disebut sebagai 病人 (*byōnin*) ataupun 患者 (*kanja*).

Namun pada istilah medis, orang sakit pun dibedakan berdasarkan gejala penyakitnya, tidak serta-merta digeneralisasikan sebagai ‘orang yang sakit’ saja. Sehingga ada beragam macam istilah penyebutannya sesuai dengan gejala masing-masing, seperti 感染者 (*kansensha*) yang digunakan pada orang yang sakit karena terinfeksi virus, ataupun 無症状者 (*mushōjōsha*) yang digunakan lebih spesifik pada orang yang sakit karena terinfeksi virus namun tidak menunjukkan adanya gejala virus tersebut.

Register dibedakan menjadi dua bagian menurut Halliday (1978: 35), yaitu (1) *restricted languages*, yang artinya “terbatas”. Bahasa ini jarang dimengerti oleh orang lain yang tidak berkecimpung di bidang yang sama seperti penutur. Biasanya disampaikan dengan ringkas, padat dan seringkali menggunakan singkatan, sehingga akan sulit dimengerti bagi orang diluar bidang yang sama dengan penutur. (2) *language for special purposes*, yang artinya “bahasa untuk tujuan khusus”. Bahasa ini dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga tanpa ikut terlibat dalam kegiatan yang dimaksud pembicara pun, akan mudah bagi pendengar untuk mengerti.

Register dibagi menjadi dua bentuk. Bentuk register yang pertama adalah register selingkung terbatas, yang memiliki ciri jumlah kata sedikit, sehingga mengandung makna yang sempit dan terbatas. Register ini tidak mempunyai tempat secara konkrit dalam masyarakat maupun individu karena sudah jarang dipakai. Bentuk register kedua adalah register selingkung terbuka, yang memiliki corak-

corak makna yang berhubungan dengan register sebagai cirinya. Bahasa yang digunakan dalam register bentuk ini lebih terbuka, tidak resmi dan spontan. Tidak ada situasi makna tertentu pada bentuk register selingkung terbuka, dan seringkali tidak ditujukan secara langsung, melainkan melalui kalimat-kalimat seperti *indirect speech* (Halliday 1994 : 53-55).

Terdapat pula bentuk register lingual menurut (Sudjalil, 2018), yakni bentuk register yang melalui proses morfologis yaitu abreviasi. Abreviasi merupakan pemendekkan bentuk kata atau frasa sebagai pengganti bentuk yang lengkap. Dengan kata lain, abreviasi adalah singkatan dari sebuah kata atau frasa. Contohnya, *Polymerase Chain Reaction* yang kemudian mengalami proses pengekelan huruf pertama tiap komponen katanya, menjadi PCR.

Halliday (dalam Tarigan, 2009:5) menyebutkan bahwa terdapat tujuh fungsi register, antara lain:

1. Fungsi Instrumental (*The Instrumental Functional*)

Bahasa yang bersifat persuasif dan berorientasi pada lawan tuturnya dan digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya berupa permintaan, himbauan, atau rayuan.

Contoh register Covid-19 yang memiliki fungsi instrumental adalah 自肅要請 (*jishuku yōsei*) yang secara harfiah berarti ‘himbauan untuk menahan diri’.

Istilah ini digunakan pemerintah Jepang saat menghimbau rakyatnya untuk menahan diri agar tidak keluar rumah jika tidak dalam keadaan mendesak, bekerja

dari rumah atau WFH (*Work From Home*), dan mengutamakan *take-away* atau *delivery service* pada restoran dan menghindari *dine-in*. Tujuannya adalah untuk menekan lonjakan penyebaran kasus Covid-19.

2. Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*)

Penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa – peristiwa.

3. Fungsi Representasional (*The Representational Function*)

Penggunaan bahasa untuk mempresentasikan atau “menggambarkan” realitas yang sebenarnya;

4. Fungsi Interaksional (*The Interactional Function*)

Penggunaan Bahasa yang berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Bahasa ini berorientasi pada hubungan antar pihak yang berkomunikasi untuk memelihara hubungan yang baik serta memperlihatkan kesan ramah, bersahabat dan solidaritas sosial yang kuat.

5. Fungsi Personal (*The Personal Function*)

Penggunaan Bahasa yang berfungsi memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Bahasa ini berorientasi pada penutur dan bersifat intim seperti menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan dirinya.

6. Fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*)

Penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Ditandai dengan ungkapan yang meminta atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya berfungsi sebagai alat untuk mempelajari suatu hal, menyelidiki kenyataan dan mencari fakta.

7. Fungsi Imajinatif (*The Imaginative Function*)

Penggunaan Bahasa yang berfungsi sebagai penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Bahasa ini berorientasi pada maksud yang akan disampaikan dan biasanya digunakan untuk menyampaikan gagasan dan perasaan penutur. Contohnya, amanat, nasihat, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, 7 macam fungsi register menurut teori Halliday (dalam Tarigan, 2009:5) sangatlah sesuai. Teori ini dapat memecahkan rumusan masalah tentang bagaimana fungsi register Covid-19 yang ditemukan pada media berita *e-news* Jepang dalam masa pandemi Covid-19.

2.3.3 Pembentukan *Goi* atau Kosakata pada Register Covid-19

Dalam bahasa Jepang, register termasuk dalam kelompok *goi* atau kosakata. Menurut Shinmura (1998:875), *goi* didefinisikan sebagai *tango* yang berkaitan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. *Tango* sendiri merupakan satuan terkecil dari bahasa yang mempunyai arti dan fungsi secara gramatikal. *Tango* merupakan unsur kalimat, misalnya 花 (bunga) が (partikel ga) 咲く (mekar) dalam kalimat 花が咲く (bunga mekar) (Shinmura, 1998: 1688).

Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004: 98) menjelaskan bahwa *goi* dapat dikelompokkan berdasarkan cara-cara, standar, atau sudut pandang bagaimana kita melihatnya. Jika dilihat menurut karakteristik gramatikalnya, ada banyak *goi* yang kemudian dibedakan menjadi *dooshi* (verba), *i-keiyooshi* (ajektiva-i), *na-keiyooshi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandooshi* (interjeksi), *fukushi* (adverbial), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Sedangkan jika berdasarkan penuturnya yang dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin, terdapat kata-kata yang tergolong *jidoogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak), *wakamono kotoba* (bahasa anak muda/bahasa gaul), *roojingo* (bahasa orang tua), *joseigo* atau *onna kotoba* (bahasa wanita yang cenderung feminin), *danseigo* atau *otoko kotoba* (bahasa pria yang cenderung maskulin), dan lain sebagainya. Terdapat pula golongan *senmon yoogo* atau istilah-istilah teknis sesuai bidang keahliannya, seperti contoh bidang kedokteran, pertanian, peternakan, dan perekonomian. *Senmon yoogo* ini merupakan golongan *goi* berdasarkan pekerjaan atau bidang keahliannya. Dalam hal ini, *senmon yoogo* merupakan yang paling mendekati definisi konsep register menurut Abdul Chaer (1995 : 90), yakni pemakaian istilah khusus yang berkaitan dengan profesi sesuai dengan bidangnya.

Dilihat dari segi pemakaian dan pemahamannya, *goi* dibagi menjadi dua macam yakni *shiyoo goi* atau *hyoogen goi* dan *rikai goi* (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004: 110). Ishida (1988: 97) dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, mengungkapkan bahwa *rikai goi* adalah kosakata yang dapat dengan mudah dimengerti oleh seseorang, sehingga tanpa harus membuka kamus pun seseorang akan mengerti apa makna dari sebuah kata atau kalimat tersebut. Sedangkan *shiyoo goi* atau beberapa menyebutnya *hyoogen goi*, lebih sulit dipahami maknanya,

sehingga acap kali membuat seseorang harus membuka kamus untuk menemukan arti dan maksud dari kata tersebut. Oleh karenanya, jumlah *shiyoo goi* yang dimiliki seseorang umumnya lebih sedikit daripada jumlah *rikai goi*. Dalam konteks ini, definisi *shiyoo goi* atau *hyoogen goi* mendekati definisi *restricted languages* oleh Halliday. Sedangkan definisi *rikai goi* mendekati definisi dari *language for special purposes* oleh Halliday.

Kosakata dalam bahasa Jepang disebut *goi*, yang memiliki definisi sebuah kosakata yang berkaitan dengan suatu bahasa dalam bidang tertentu (Sudjianto dan Dahidi, 2004:98). Ada banyak jenis pembentukan kata *goi*, salah satunya adalah pembentukan kata berdasarkan asal-usulnya, yakni *wago*, *kango*, *gairaigo* dan *konshugo*. Menurut Iwabuchi Tadasu, pembentukan sebuah kata yang berdasarkan asal-usulnya disebut *goshu* (Iwabuchi, 1989:115).

1) *Wago*

Tanimitsu dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:99) mengatakan, *wago* adalah kosakata bahasa Jepang asli yang sudah ada jauh sebelum *kango* dan *gairaigo* masuk ke Jepang. Namun di antara kata-kata yang pada umumnya dianggap sebagai *wago* tidak sedikit juga yang masuk ke dalam bahasa Jepang dari bahasa lain pada zaman dulu. Contohnya adalah *uma*, *saga*, *zeni*, ketiga kata ini berasal dari bahasa Cina yang kemudian diserap sebagai bahasa Jepang. Begitu pula dengan kata *tera*, *kasa*, dan *mura*, yang sebenarnya berasal dari bahasa Korea. Selain itu terdapat pula kata *ama*, dan *kawara*, yang berasal dari bahasa India klasik. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Saito Michiaki (dalam Kitahara, 1995:70) yang mengatakan bahwa *wago* merupakan bahasa yang dibuat di Jepang, atau pada zamannya disebut

sebagai *yamato no kotoba*. Yamato sendiri merupakan nama lain Jepang pada zaman dahulu. Dalam *yamato no kotoba* terdapat pula beberapa kosakata yang sebenarnya berasal dari bahasa Cina dan bahasa Korea yang kemudian diserap dan melewati proses yang panjang hingga akhirnya dianggap sebagai bahasa Jepang.

Ishida (1995: 112-113) mengatakan *wago* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sebagian besar dari kosakatanya terdiri dari satu atau dua mora.
2. Apabila dua buah kata atau lebih digabungkan, maka akan ada perubahan bunyi. Sebagai contoh:
雨 (*ame*) dan 傘 (*kasa*), saat keduanya digabungkan maka akan menjadi 雨傘 (*amagasa*).
3. Awalan katanya tidak ada yang bersilabel *dakuon* ataupun *ragyoo'on* (bunyi silabel ra, ri, ru, re, ro).
4. Banyak kata-kata yang merupakan tiruan bunyi (*gitaigo*). Contohnya adalah kata *ussura*, *bonnori*, *daraari*, dan sebagainya.
5. *Wago* tersebar secara merata pada seluruh klasifikasi kelas kata. Bahkan, sebagian besar kelas kata verba merupakan *wago*.
6. Sebagian besar kata-katanya menyatakan benda atau sesuatu yang konkrit. Kata-kata yang menerangkan benda abstrak cenderung sedikit dan terbatas.
7. Kebanyakan bersifat alamiah dan berhubungan dengan alam, seperti misalnya menyatakan tentang hujan, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya.
8. Merupakan kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari.

9. Tidak mempunyai kekuatan untuk menyatakan sesuatu secara tepat. Itulah mengapa terdapat kosakata yang mempunyai cara baca yang sama tetapi kanji-nya berbeda, atau biasa disebut sebagai *homofon*. Misalnya pada みる dengan kata 見る、診る、観る、看る、視る、覽る. Semua kata tersebut dibaca *miru*.

2) *Kango*

Kango adalah bahasa Jepang yang merupakan hasil serapan dari bahasa Cina. Tanimitsu (1995:62-63) menyebutkan bahwa pada mulanya *kango* disampaikan dari Cina, lalu bangsa Jepang memakainya sebagai bahasanya sendiri, namun tidak jelas pada zaman apa hal itu terjadi. Tetapi diketahui bahwa pada zaman Nara *kango* sudah dipakai, pada zaman *Heian* banyak *kango* yang terlihat pada karya-karya sastra. Lalu bersamaan dengan lajunya zaman, *kango* semakin luas dipakai sehingga sekarang pun lebih dari setengah kata-kata yang terhimpun dalam *Kokugo Jiten* diduduki oleh *kango*. Dapat disimpulkan bahwa *kango* merupakan kosakata asing yang menyerap dan mandarah-daging di dalam kehidupan orang Jepang karena telah melewati proses dalam jangka waktu yang panjang. Walaupun pada dasarnya *kango* merupakan kata-kata yang berasal dari Cina, namun tidak sedikit juga *kango* yang dibuat di Jepang seperti 古流 (*koryū*)、名所 (*meisho*)、和文 (*wabun*)、命日 (*meinichi*)、 dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2004:102).

Berdasarkan asal-usulnya, *kango* tampak serupa dengan *gairaigo* karena sama-sama berasal dari bahasa asing. Tetapi *kango* memiliki ciri khas dan

karakteristik yang berbeda dengan *gairaigo*, sehingga *kango* menjadi klasifikasi tersendiri. Ishida Toshiko (1995:113) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:103) menyebutkan karakteristik *kango* sebagai berikut.

1. *Kango* terdiri dari satu buah huruf kanji ataupun gabungan dua buah huruf kanji atau lebih, dan dibaca dengan cara *on'yomi*. Sehingga, kata-kata dalam huruf kanji yang dibaca dengan cara *kun'yomi* seperti 森 (*mori*) dan 雨傘 (*amagasa*) bukanlah *kango*, melainkan *wago*.
2. Pada cara membaca *on'yomi* terdapat *go'on*, yakni cara pelafalan saat dinasti Wu; *kan'on*, yakni cara pelafalan saat dinasti Han; dan *too'on*, yakni cara pelafalan saat dinasti Tang. Sehingga, ada berbagai macam cara bacanya, misalnya 学期 (*gakki*) dan 最期 (*saigo*).
3. Pada awal kata banyak yang memakai silabel *dakuon*, namun tidak ada yang memakai silabel *handakuon*.
4. Banyak ditemukan bunyi *yoo'on* dan *choo'on* pada kosakatanya.
5. Menggabungkan beberapa *kango* dapat membuat sebuah frasa yang panjang, contohnya 対共産圏輸出統制委員会規則違反事件. Begitu pula sebaliknya, kata yang terlalu panjang dapat dipersingkat. Contohnya pada 臨時調査委員会 disingkat menjadi 臨調.
6. Kebanyakan kosakata merupakan kata-kata mengenai aktifitas hidup manusia dan bersifat abstrak, terutama pada kelas kata nomina.
7. Bersifat *bunshoogo* atau bahasa tulisan/sastra.

8. Penggunaannya mendetail berdasarkan objek. Contohnya 入苑、入館、入国、入学、入室、入団.
9. Banyak *doo'ongo* dan *ruigigo*.
10. Bertambah secara drastis setelah zaman Meiji.

3) *Gairaigo*

Kindaichi (1989:318) mendefinisikan *gairaigo* sebagai kosakata yang berasal dari bahasa asing yang kemudian digunakan sebagai bahasa nasional Jepang. Umumnya berasal dari serapan bahasa negara-negara Eropa. Dalam hal ini *kango* tidak termasuk ke dalamnya karena sudah lebih dulu dipakai di dalam bahasa Jepang sebelum adanya *gairaigo*. Dengan kata lain, *gairaigo* adalah kata-kata dari bahasa asing (selain *kango*) yang telah dijepangkan dan dipakai dalam kegiatan berbahasa Jepang. Menurut Iwabuchi (1989:41) *gairaigo* juga disebut sebagai *yoogo*, yakni kata-kata yang berasal dari negara-negara Barat).

4) *Konshugo*

Konshugo adalah kosakata gabungan dari dua kata dengan asal-usul yang berbeda. Menurut Nomura Masaaki, pada dasarnya *konshugo* terdiri atas tiga macam gabungan yakni *kango* dengan *wago*, *kango* dengan *gairaigo*, dan *wago* dengan *gairaigo*. Selain itu, ada juga *konshugo* yang mengandung tiga jenis kosakata seperti kata 生ビール糖 (*nama biiru tou*) yang terdiri dari *wago*, *gairaigo*, dan *kango*. Sebenarnya, beberapa *gairaigo* juga terbentuk dari dua bahasa yang berbeda, misalnya: *soro hoomaa*, yang merupakan gabungan bahasa Itali dan

bahasa Inggris; *arubaito saron*, yang merupakan gabungan bahasa Jerman dan bahasa Perancis. Tetapi jenis kata majemuk seperti ini tidak disebut sebagai *konshugo*, melainkan tetap tergolong sebagai *gairaigo* (Nomura, 1992:96).

Teori-teori dari buku karya Sudjianto dan Dahidi ini selaras dengan masalah penelitian. Teori ini dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan rumusan masalah pertama yaitu pada pengelompokkan jenis kosakata register Covid-19.

